

KONSTRUKSI RUMAH TRADISIONAL KUDUS

Oleh : Agung Budi Sardjono*

ABSTRAK

Arsitektur rumah tradisional Kudus mempunyai keunikan-keunikan disamping banyak persamaan dengan rumah tradisional Jawa pada umumnya. Saat ini jumlah rumah adat Kudus sangat sedikit, oleh karena itu penggalian pengetahuan mengenai rumah adapt Kudus mendesak untuk dilakukan. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan keunikan rumah tradisional Kudus terutama pada aspek Konstruksi bangunannya. Sebagai pembanding bahasan diambil konsep rumah tradisional Jawa secara umum dari penelitian yang pernah dilakukan. Diskripsi tentang konstruksi rumah dibahas lebih dahulu kemudian dihubungkan dengan konsep, selanjutnya dikembangkan dengan menyinggung budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci : konstruksi, rumah, tradisional

LATAR BELAKANG

Arsitektur rumah tradisional Kudus merupakan salah satu fariasi rumah tradisiopnal Jawa yang pernah berkembang pesat pada masa kejayaan perekonomian masyarakat kudus lama. Saat ini kondisi rumah adat ini sangat memprihatinkan. Kabar terakhir rumah adat yang masih lengkap tinggal satu buah di Kudus (Kompas 30 Desember 2006). Ratusan rumah adat yang lain telah dijual ke berbagai kota dan negara karena bagi waris. Rumah adat Kudus dibuat dari kayu dengan konstruksi knock down sehingga memungkinkan dibongkar pasang dan dipindah ke tempat lain tanpa merusak fisik bangunannya.

Peninggalan budaya yang sangat berharga ini mungkin tidak lama lagi akan hilang tanpa bekas kalau tidak ada perhatian serta apresiasi terhadapnya. Salah satu cara mengapresiasi adalah dengan mengenal lebih dalam arsitektur rumah adat kudus. Salah satu bagian yang unik adari rumah tradisional Kudus adalah konstruksi bangunannya.

*) Pengajar pada Jurusan Arsitektur Fakultas teknik Universitas Diponegoro

KONSEP BANGUNAN TRADISIONAL JAWA

Rumah merupakan manifestasi dari kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Pembagian ruangan pada bangunan Jawa didasarkan atas klasifikasi simbolik yang diantaranya berdasarkan dua dua kategori yang berlawanan atau saling melengkapi yang oleh Tjahjono (1990) disebut sebagai dualitas (duality). Selain itu ada pemusatan (centralitas) dalam tata ruang bangunan.

Rumah Jawa yang ideal paling tidak terdiri dari dua atau tiga unit bangunan, yakni pendopo (ruang untuk pertemuan), pringgitan (ruang untuk pertunjukan) dan dalem (ruang inti keluarga). Dalem dibedakan menjadi bagian luar yang disebut dengan emperan serta bagian dalam yang tertutup dinding. Bagian dalam terdiri dari dua bagian (depan dan belakang) atau tiga bagian (depan, tengah dan belakang). Bagian belakang terdiri atas sentong kiwo, sentong tengen serta sentong tengah. Orientasi bangunan adalah arah selatan.

Bangunan Tradisional Jawa menurut Dakung (1987) dibedakan menjadi lima klasifikasi menurut bentuk atapnya, yaitu: atap Panggang Pe, atap Kampung, atap Limasan, Atap Joglo dan atap Tajug. Dari klasifikasi tersebut terdapat hirarki kesempurnaan atau keutamaan dilihat dari kompleksitas strukturnya, teknik pengerjaannya, jumlah material bangunan, biaya serta tenaga yang digunakan. Menurut Tjahjono perbedaan bentuk pada rumah Jawa menunjukkan status social, sedangkan persamaan dalam susunan ruang menandakan adanya pandangan hidup yang diwujudkan melalui aturan-aturan dalam kehidupan rumah tangga.

KONSTRUKSI RUMAH TRADISIONAL KUDUS

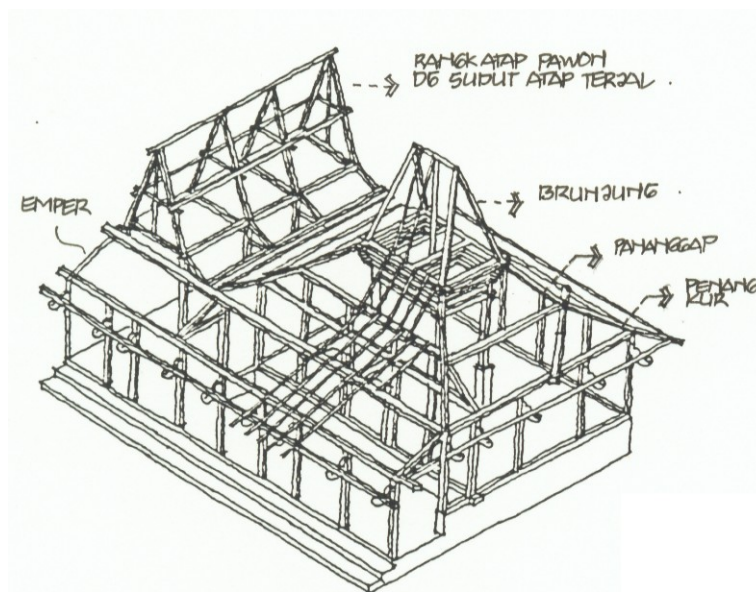
Rumah tradisional kudus bukan merupakan bangunan tunggal tetapi kesatuan dari beberapa bangunan yang berfungsi untuk tempat tinggal serta tempat melakukan aktifitas sehari-hari di rumah, termasuk berdagang atau tempat produksi dari industri rumah tangga. Pola tata bangunan terdiri dari bangunan utama atau dalem, jogosatru di depan serta pawon di samping. Halaman terletak ditengah tapak, diseberang halaman terdapat kamar mandi, serta sisir. Regol terletak di samping halaman.

Kamar mandi beratap kampung atau panggang pe sedangkan sisir beratap kampung. Regol beratap kampung atau limasan. Beberapa variasi bentuk atap dijumpai pada bangunan. Dalem pada umumnya beratap pencu, namun juga ada yang beratap limasan, kampung atau kampung dorogepak. Dijumpai pula atap pawon yang menyatu dengan dalem membentuk atap yang memanjang berbentuk limasan atau kampung.

Bagian badan bangunan ditandai dengan adanya 3 pintu pada jogosatru serta satu pintu pada pawon. Pintu utama jogosatru terletak di tengah, berupa pintu inep berdaun dua. Dua buah pintu yang lain mengapit pintu utama, berlapis dua. Pintu dalam berupa gebyog yang bisa digeser, pintu luar berupa pintu sorong kerawangan setengah dinding. Pintu pawon rangkap dua sebagaimana pintu pengapit pada jogosatru. Jendela jarang terdapat pada bagian depan. Kalau ada berupa sepasang jendela kecil berjeruji pada dinding gebyog.

Kaki bangunan berupa pondasi atau bebatu yang berundak-undak. Peil lantai bangunan terletak cukup tinggi dari tanah, makin ke dalam makin tinggi. Pada emper terdapat anak tangga untuk mencapai lantai jogosatru.

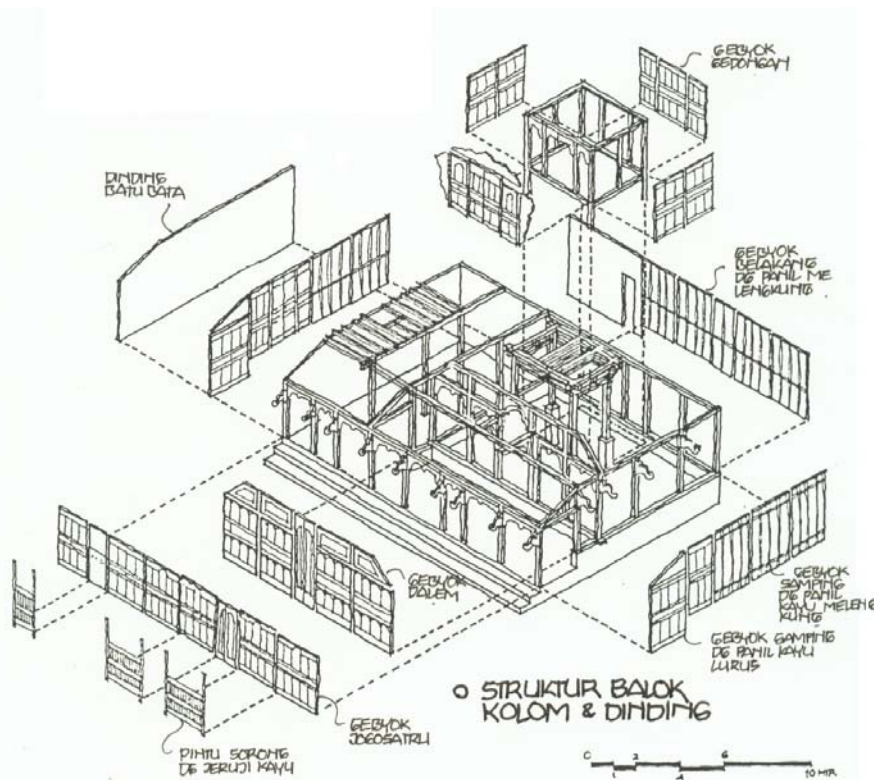
Struktur rumah tradisional kudu merupakan struktur rangka kayu. Dibuat sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya dapat dibongkar pasang. Secara umum struktur bangunan dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni rangka atap (empyak), kolom (cagak) dan pondasi (bebatu).



Batu atau pondasi merupakan pondasi menerus dari bahan batu kali, pondasi ini membentuk peil lantai yang tinggi dan berundak-undak mulai dari jogosatru sampai ke dalem. Pondasi digunakan sebagai alas perletakan balok kerangka rumah yang

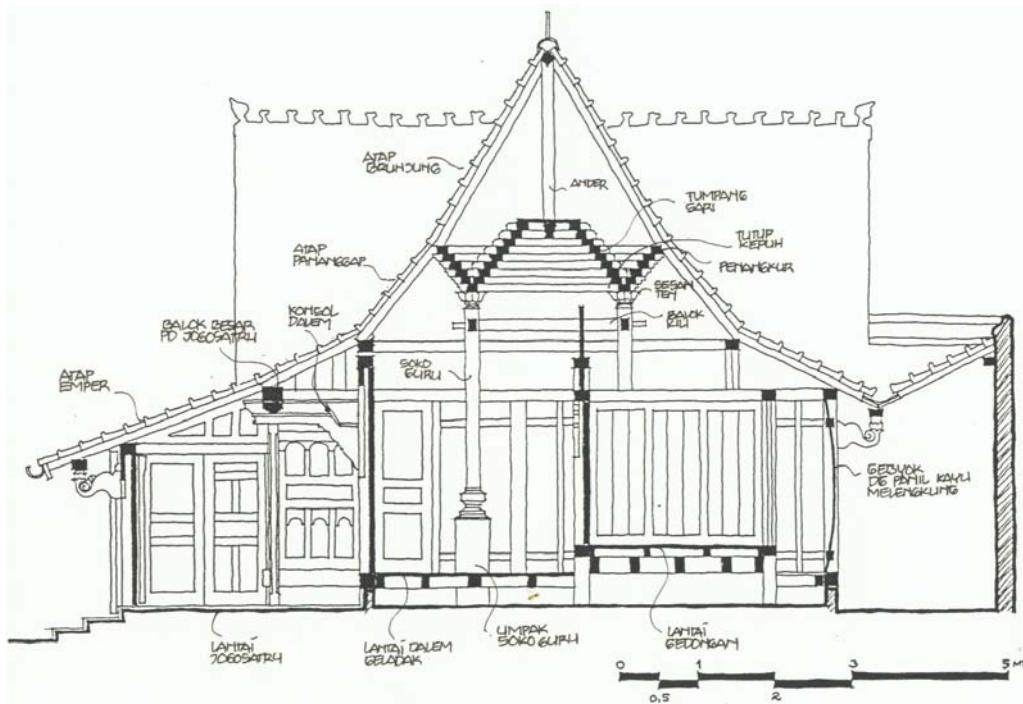
merupakan balok kayu dengan dimensi besar (20X30 yang diletakkan tidur). Pondasi umpak (pondasi setempat) dari batu bata dipakai pada sko guru, bentuk umpak tinggi di atas lantai, kadang-kadang ada yang sampai setinggi 2 meter. Lantai pada jogosatru menggunakan ubin atau batu bata sehingga pondasi lebih dahulu diurug tanah. Pada bagian dalam digunakan lantai papan kayu (gladagan) dengan kerangka balok-balok kayu. Ruang dibawah geladag dibiarkan kosong, atau kadang-kadang dimanfaatkan untuk penyimpanan rahasia.

Lantai pada dalam ini mengingatkan akan konstruksi rumah panggung yang merupakan konstruksi rumah tradisional yang umum di kawasan Asia Tenggara. Konstruksi ini dimaksudkan untuk mengatasi kondisi alam serta binatang. Daerah Kudus yang dahulunya merupakan daerah rawa-rawa kemungkinan merupakan sebab rumah-rumah di daerah ini berlantai panggung untuk mengatasi kelembaban lantai serta banjir. Pada rumah tradisional kudus konstruksi ini tetap dipertahankan tetapi dengan menambah pondasi menerus pada keliling bangunan.



Dinding dapat dibedakan menjadi dua, yakni dinding pengisi yang menutup dan membatasi ruang dan rangka dinding yang menyangga beban dari atap. Penyangga atap yang utama pada konstruksi rumah beratap joglo adalah soko guru, yakni empat

tiang utama yang menyangga brunjung. Keempat soko guru pada bagian atas dirangkai oleh dua batang balok. Balok sebelah bawah (sunduk kili) dipasang berdiri, berfungsi untuk menstabilkan konstruksi. Balok sebelah atas disebut tutup kepuh, dipasang tidur dan menyangga susunan balok tumpang. Diantara sunduk kili dan tutup kepuh terdapat ganjal yang disebut santen berbentuk kelopak bunga. Di atas tutup kepuh terdapat susunan balok yang disebut tumpang. Jumlah balok tumpang selalu ganjil antara tiga sampai 17 tingkat. Umumnya berjumlah 9 tingkat. Jumlah susunan ini mencerminkan tingkat kualitas rumah. Semakin tinggi maka rumah dibuat dengan kualitas pembangunan semakin mewah.



Pada ruang jogosatru terdapat tiang tunggal yang disebut soko geder. Soko ini berfungsi membantu mendukung blandar utama di atas jogosatru, keberadaan tiang ini lebih mempunyai arti simbolis daripada fungsi strukturalnya. Tanpa adanya tiang ini blandar utama sudah didukung oleh konsol dari dua kolom yang mengapit pintu utama dalam. Mengapa balok besar ini bisa terletak agak ditengah ruang?. Hal ini terjadi karena perluasan ruang Jogosatru. Ruang yang sebenarnya adalah emperan rumah diperluas dan ditutup dengan dinding gebyog menjadi ruang tamu. Untuk mendapatkan ruang yang lebih luas dinding dalam diundurkan dari garis yang seharusnya. Yakni garis dimana terdapat balok dinding dan tempat jatuhnya jurai. Hal ini dapat dilihat pada jatuhnya dudur yang tidak pada dinding dalam tetapi maju lebih kurang 1meter. Dudur disangga oleh belandar utama yang melintang sepanjang lebar bangunan, mulai dari

gogosatru sampai ke pawon. Kemiringan atap pada bagian ini mengantarai kemiringan atap jogosatru yang rendah dengan atap dalem yang lebih tinggi. Kemiringan atap berjenjang empat ini membentuk atap pencu khas kudus. Yakni atap joglo dengan empat tahapan kemiringan.

Gebyog atau dinding pengisi dari kayu merupakan konstruksi yang tidak memikul beban. Ada dua macam dinding kayu pada rumah tradisional kudus. Yang pertama adalah dinding kayu yang disusun dari elemen panil-panil kayu. Elemen ini terdiri dari bilah kayu panjang (3X12) yang merupakan rangka pembentuk gebyog serta elemen pengisi dari papan kayu (2X30). Dua elemen ini dirangkai dengan sambungan pen dan alur. Susunan panil-panil ini membentuk pola yang khas pada fasade rumah kudus. Gebyog ini terdapat pada keempat sisi ruang jogosatru. Dinding pengisi yang kedua merupakan lembaran tipis (seperti multipleks, tebal $\pm 0,8$ cm), namun berbeda dengan multipleks yang tersusun dari lembaran kayu tipis yang direkatkan dengan lem, dinding tipis ini merupakan potongan kayu yang utuh. Papan tipis ini dipasangkan secara melengkung dengan dijepit dibagian atas dan bawah dengan dan dipegang disisi kanan kirinya dengan kolom kecil. Pemasangan panil lengkung macam ini dimaksudkan agar konstruksi tetap mempunyai kekuatan dan kekakuan karena bentuknya, walaupun terbuat dari lembaran tipis.

Atap joglo pencu pada rumah tradisional kudus mempunyai bentuk yang agak berbeda dengan joglo biasa. Pada atap joglo pencu terdapat 3 sampai 4 tingkat kemiringan yang makin ke atas makin tinggi sehingga tampak menjulang. Tingkatan kemiringan ini dibentuk oleh posisi dudur dan bladar. Atap paling bawah dibentuk oleh dudur dan blandar diatas gebyog jogosatru. Kemiringan atap kedua dibentuk oleh dudur yang menghubungkan belandar dijogosatru dengan belandar diatas gebyog dalem. Kemiringan ketiga dibentuk oleh dudur yang menghubungkan belandar dalem dengan balok tumpang sari, dan yang terakhir dibentuk oleh dudur di atas tumpangsari yang disebut brunjung.

Konstruksi bukaan dinding pada jogosatru sangat unik. Terdapat 3 macam pintu sebagaimana dikemukakan di depan. Pintu utama berupa pintu ayun ganda atau biasa disebut dengan pintu kupu tarung, diletakkan di tengah. Pintu ini berupa pintu kayu massif dengan engsel samping dan dilengkapi dengan selarak di sisi dalam. Pintu ini merupakan pintu utama rumah, namun pintu ini hanya dibuka pada saat-saat tertentu ketika ada acara-acara resmi. Kembaran pintu tengah adalah pada pintu dalem, namun biasanya mendapat sentuhan ornamentasi yang lebih rumit, terutama pada bingkai atau

kosennya. Pintu ke dua dan ketiga merupakan pintu pengapit dari pintu utama. Di sisi dalam berupa dinding gebyog yang dapat digeser-geser. Railing kayu dan penggantung terdapat di sebelah atas pintu. Gebyog ini massif tanpa pelobangan. Bentuknya persis sama dengan modul dinding gebyog di sebelahnya. Gerendel pintu ada di sisi samping gebyog. Pada sisi luar gebyog geser ini terdapat pintu geser. Tinggi pintu setengah dinding (140cm) dan berupa pintu kerawangan. Rangka pintu berupa kayu papan 3x20 di sisi atas dan bawah, kayu 3x10 di samping yang sekalian menjadi penggantung. Di bagian tengah berupa trails kayu tegak dengan bilah kayu 2x2 yang dipasang berdiri diagonal. Pintu pengapit ini lebih sering digunakan sehari-hari. Pada kondisi terbuka ketika sedang menerima tamu atau ada kegiatan di jogosatru kedua pintu di geser. Ketika tidak ada kegiatan tetapi yang empunya rumah ada di dalam, pintu sorong yang ditutup sementara gebyog dibiarkan terbuka.

PENUTUP

Rumah tradisional Kudus pada dasarnya adalah Rumah Jawa dari Tipe Joglo. Tata ruang rumah Kudus sama dengan tata ruang rumah Jawa, terutama pada rumah induk (dalem), demikian juga dengan konstruksi dan materialnya. Fariasinya lebih terletak pada kekayaan ornamentasi, kehalusan konstruksi pada elemen bangunannya. Serta penyesuaian ruang dari aktifitas sehari-hari yang khas pada penduduk Kudus. Kemampuan ekonomi masyarakat Kudus saat itu memberi kesempatan untuk mengeksplorasi konstruksi lebih lanjut namun tetap pada tatanan tradisi yang baku. Kehidupan sosial yang agak jauh dari pengaruh veodal di pedalaman Jawa yang seolah digantikan dengan pengaruh agama Islam menjadikan masyarakat Kudus mempunyai ciri budaya yang khas. Budaya ini tercermin pada bentuk rumah tinggalnya. Jogosatru sebagai salah satu contoh sebenarnya tidak lain merupakan emperan pada rumah Jawa yang mengalami perkembangan bentuk karena kegiatan di dalamnya. Ruang yang tadinya terbuka dan sempit memanjang didepan dalem kemudian menjadi lebih tertutup dengan adanya dinding dengan bukaannya, serta lebih lebar dengan menggeser dinding dalem di sisi dalam. Jogo satru kemudian berkembang menjadi ruang tamu. Pada Jogosatru inilah sebagian besar aktifitas sosial berlangsung. Adaptasi budaya Jawa yang tercermin pada bentuk arsitekturnya ini mungkin banyak terjadi pula di daerah-daerah lain di Jawa, sayang sekali kalau harus hilang tanpa sempat mempertahankan atau paling tidak mempelajarinya.

KEPUSTAKAAN

Dakung, S, 1987, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta.

Prijotomo, Josef, 1992, Ideas and Form in Javanese Architecture, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.

Rapoport, Amos, 1969, House Form and Culture, Prentice Hall, London.

Sardjono, Agung B, 1996, Rumah-rumah di Kota Lama Kudus, Tesis Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.

Tjahjono, Gunawan, 1989, Cosmos Centre and Duality In Javanese Architectural tradition : The Simbolik Dimention of House Shapes in Kota Gede and Surroundings, Disertasi, University of Calivornia, Barkelay.